

KONSEP BIRRUL WALIDAIN (BERBAKTI KEPADA ORANG TUA) DALAM PERSPEKTIF HADIS

Kamaludin

Institut Agama Islam Walisongo Situbondo

Nazarina Zalfanuha

Institut Agama Islam Walisongo Situbondo

Nur Aini

Institut Agama Islam Walisongo Situbondo

Rif'atil Maula

Institut Agama Islam Walisongo Situbondo

Siti Masita

Institut Agama Islam Walisongo Situbondo

kamal.walisongo99@gmail.com

Abstract

This study comprehensively examines the concept of *birrul walidain* (dutifulness to parents) from the perspective of the hadith of Prophet Muhammad SAW. *Birrul walidain* is a fundamental obligation in Islam, holding a special and often parallel status to obedience to Allah SWT. Contemporary social phenomena indicate a shift in values regarding parent-child interactions, making the relevance of *birrul walidain* studies increasingly crucial. This research aims to explore the esteemed position of parents as honored by Allah and His Messenger, identify the hadith emphasizing the importance of *birrul walidain*, and thoroughly analyze its manifestations and virtues. The research method employed is a library study with a thematic approach to hadith related to *birrul walidain*. Primary data sources include authoritative hadith collections such as *Sahih Bukhari* and *Sahih Muslim*, supported by secondary literature such as hadith commentaries, scholarly works, and academic journals. The findings reveal that *birrul walidain* is a primary virtue in Islam, encompassing good deeds towards parents both during their lifetime and after their passing, and is one of the acts most beloved to Allah SWT, serving as a key to blessings in this world and the hereafter.

Keywords: *Birrul Walidain, Dutifulness to Parents, Hadith, Virtues, Implementation, Islamic Education, Morality.*

A. PENDAHULUAN

Islam, sebagai agama yang syamil (komprehensif) dan mutakamil (sempurna), memiliki dua sumber hukum utama yang menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan umatnya: Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an adalah firman Allah yang berisi prinsip-prinsip dasar dan ajaran universal, sementara hadis berfungsi sebagai penjelas, perinci, dan penguat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Hubungan antara keduanya bersifat integral; hadis tidak dapat dipisahkan dari Al-Qur'an, dan sebaliknya. Hadis memberikan konteks historis, detail pelaksanaan ibadah, serta batasan-batasan dalam penerapan syariat Islam yang bersifat umum dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, hadis memiliki otoritas sebagai sumber hukum Islam kedua yang wajib diikuti oleh umat Muslim setelah Al-Qur'an.¹

Di antara sekian banyak ajaran yang terkandung dalam hadis, salah satu yang mendapatkan penekanan luar biasa adalah kewajiban berbakti kepada kedua orang tua, yang dikenal dengan istilah *birrul walidain*. Konsep ini bukan sekadar anjuran moral, melainkan sebuah perintah agama yang memiliki kedudukan sangat tinggi. Dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadis, perintah berbakti kepada orang tua seringkali disandingkan langsung dengan perintah menyembah Allah SWT, menunjukkan betapa agungnya posisi orang tua dalam pandangan Islam.²

Secara kodrati, manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Ketergantungan ini dimulai sejak lahir, di mana seorang anak sepenuhnya bergantung pada orang tuanya untuk kelangsungan hidup, perawatan, dan pendidikan. Namun, dalam realitas sosial, tidak jarang ditemukan fenomena di mana sifat egois dan kesombongan manusia melalaikan mereka dari kesadaran akan hakikat ketergantungan ini. Sikap ini seringkali tercermin dalam perlakuan terhadap orang tua yang telah mengorbankan jiwa, raga, waktu, dan harta demi membesarkan dan membahagiakan anak-anaknya.

¹ Al-Qur'an dan Hadis adalah dua sumber utama hukum Islam. Hadis berfungsi sebagai penjelas dan pelengkap Al-Qur'an. Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 102.

² Perintah berbakti kepada orang tua seringkali disandingkan dengan perintah bertauhid kepada Allah SWT. Lihat Q.S. Al-Isra': 23.

Birrul walidain adalah manifestasi dari akhlak mulia dan tindakan yang sangat terpuji. Dengan berbakti kepada orang tua, seorang anak tidak hanya melaksanakan perintah Allah SWT (hablum minallah) tetapi juga menunjukkan kebaikan kepada sesama manusia (hablum minannas). Orang tua adalah perantara kehadiran manusia di dunia, sosok yang penuh kasih sayang, merawat, membesarkan, mendidik, dan mencukupi segala kebutuhan anak, baik secara lahir maupun batin.³ Oleh karena itu, sudah sepantasnya setiap anak senantiasa berbakti kepada orang tuanya sebagai bentuk syukur dan penghormatan atas segala pengorbanan mereka.

Meskipun ajaran tentang birrul walidain begitu fundamental dan jelas dalam Islam, realitas di lapangan menunjukkan adanya tantangan. Masih banyak ditemukan kasus di mana anak-anak tidak memperlakukan orang tua mereka sebagaimana mestinya. Bentuk pengabaian ini bervariasi, mulai dari perkataan yang kasar, sikap yang tidak sopan, kurangnya perhatian dan kasih sayang, hingga keengganan untuk mendoakan orang tua, baik yang masih hidup maupun yang telah tiada. Padahal, perintah berbakti kepada orang tua telah diatur dengan sangat eksplisit dalam Al-Qur'an dan hadis.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini menjadi relevan dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif konsep birrul walidain dalam perspektif hadis Nabi Muhammad SAW. Fokus utama adalah menggali makna mendalam dari birrul walidain, mengidentifikasi bentuk-bentuk implementasinya, serta menganalisis signifikansi dan keutamaan nilai-nilainya dalam konteks kehidupan kontemporer. Dengan demikian, rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah: Bagaimana konsep birrul walidain dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW, termasuk bentuk-bentuk implementasi dan keutamaannya?

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) yang bersifat kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah analisis dan interpretasi teks-teks keagamaan, khususnya hadis Nabi Muhammad SAW, serta

³ Sunarto, Kado Buat Ayah Bunda Menurut Al-Qur'an Dan As-Sunnah (Tamer, n.d.), hlm. 15.

literatur-literatur yang relevan. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber tertulis untuk membangun argumen dan kesimpulan yang kuat.⁴

Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan tema birrul walidain. Hadis-hadis ini bersumber dari kitab-kitab hadis muktabar (otoritatif) yang diakui dalam tradisi Islam, seperti Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Kedua kitab ini dipilih karena dikenal memiliki standar validitas (kesehatan sanad dan matan) yang sangat tinggi, sehingga hadis-hadis di dalamnya dapat dijadikan landasan kuat dalam pengambilan kesimpulan hukum dan moral.⁵

Selain data primer berupa hadis, penelitian ini juga menggunakan data sekunder dari berbagai literatur pendukung. Data sekunder ini meliputi:

1. Kitab-kitab Syarah Hadis: Seperti Fathul Bari karya Ibnu Hajar al-Asqalani, yang memberikan penjelasan mendalam tentang makna, konteks, dan implikasi hadis.
2. Karya-karya Ulama Kontemporer: Buku-buku dan tulisan-tulisan dari ulama terkemuka yang membahas tentang birrul walidain dari berbagai perspektif, seperti karya M. Quraish Shihab dan Abdul Aziz Bin Fathi As-Sayyid.
3. Jurnal Ilmiah dan Artikel Akademik: Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik birrul walidain, seperti yang ditulis oleh Fauzi (2023), Setiani (2022), dan Astuti (2021), digunakan untuk membandingkan temuan, mengidentifikasi celah penelitian, dan memperkuat argumen.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis:

1. Pengumpulan Data: Mengidentifikasi dan mengumpulkan hadis-hadis yang secara eksplisit maupun implisit membahas tentang birrul walidain dari kitab-

⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 13.

⁵ Imam Bukhari dan Imam Muslim adalah dua ulama hadis terkemuka yang kitab hadisnya diakui paling shahih. Lihat Nuruddin 'Itr, *Manhaj an-Naqd fi 'Ulum al-Hadits* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 20-25.

kitab hadis utama. Pencarian dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang relevan.

2. Klasifikasi dan Kategorisasi: Hadis-hadis yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema spesifik, seperti bentuk-bentuk birrul walidain, keutamaan birrul walidain, dan ancaman bagi yang durhaka. Ini membantu dalam menyusun kerangka pembahasan yang terstruktur.
3. Analisis Tematik: Hadis-hadis yang telah diklasifikasikan dianalisis secara tematik. Analisis ini melibatkan pemahaman konteks hadis (asbab al-wurud jika ada), makna leksikal dan terminologi, serta implikasi hukum dan moralnya.
4. Interpretasi dan Sintesis: Berdasarkan analisis tematik, dilakukan interpretasi makna hadis secara mendalam dengan merujuk pada syarah hadis dan pandangan ulama. Hasil interpretasi kemudian disintesis untuk membangun konsep birrul walidain yang komprehensif dan relevan.
5. Verifikasi dan Validasi: Meskipun penelitian ini bersifat studi pustaka, proses verifikasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi dan akurasi.

Dengan menggunakan metode ini, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan pemahaman yang holistik dan mendalam tentang konsep birrul walidain dalam perspektif hadis, serta memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan Islam dan praktik kehidupan umat Muslim.

C. PEMBAHASAN

a. Bentuk-Bentuk Birrul Walidain

Birrul walidain merupakan sebuah konsep yang luas, mencakup berbagai tindakan, sikap, dan perilaku seorang anak terhadap orang tuanya. Abdul Aziz Bin Fathi As-Sayyid, dalam karyanya yang berjudul *Birrul Walidain* (Berbakti kepada Kedua Orang Tua), mengklasifikasikan bentuk-bentuk bakti ini menjadi dua kategori besar: ketika orang tua masih hidup dan ketika orang tua sudah meninggal dunia. Klasifikasi ini penting untuk memahami bahwa kewajiban berbakti tidak

berakhir dengan wafatnya orang tua, melainkan terus berlanjut dalam bentuk-bentuk yang berbeda.⁶

1. Ketika Orang Tua Masih Hidup

Bentuk ketaatan dan bakti seorang anak kepada orang tua ketika mereka masih hidup sangat banyak dan mencakup semua aspek kebajikan, selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. Ketaatan ini merupakan inti dari birrul walidain yang akan mendatangkan keridhaan Allah SWT.

- a. Mentaati Perintah dan Mendahulukan Orang Tua Salah satu manifestasi paling fundamental dari birrul walidain adalah ketaatan terhadap perintah orang tua. Ketaatan ini harus diberikan selama perintah tersebut tidak mengandung kemaksiatan atau hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an, "Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak."⁷ Ayat ini secara eksplisit menyandingkan perintah beribadah kepada Allah dengan perintah berbuat baik kepada orang tua, menunjukkan betapa agungnya kedudukan mereka.

Ketaatan ini bahkan bisa mendahulukan perintah orang tua dari ibadah sunnah. Sebagai contoh, jika seorang anak sedang melakukan shalat sunnah dan orang tuanya memanggil, maka ia dianjurkan untuk membatalkan shalat sunnahnya dan memenuhi panggilan orang tuanya, kecuali jika panggilan tersebut tidak mendesak atau dapat ditunda. Hal ini menunjukkan prioritas yang diberikan Islam terhadap hak orang tua.⁸

Lebih jauh lagi, dalam konteks kehidupan berkeluarga, seorang anak laki-laki yang sudah menikah pun harus tetap mendahulukan dan memprioritaskan bakti kepada kedua orang tua daripada terhadap anak dan istrinya dalam hal-hal yang tidak bertentangan dengan syariat. Hak orang

⁶ Abdul Aziz Bin Fathi As-Sayyid Nada, Birul Walidain (Berbakti kepada Kedua Orang Tua) (Islamhouse.Com, n.d.), hlm. 6.

⁷ Q.S. Al-Isra': 23.

⁸ Imam Nawawi, Syarah Shahih Muslim, Jilid 7 (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-Arabi, n.d.), hlm. 82.

tua, dalam banyak aspek, dianggap lebih besar dan lebih utama dibandingkan hak-hak keluarga inti yang baru dibentuk. Tentu saja, ini tidak berarti mengabaikan hak istri dan anak, melainkan menempatkan kewajiban terhadap orang tua pada posisi yang sangat tinggi dalam timbangan prioritas. Imam Nawawi dalam Syarah Shahih Muslim menjelaskan bahwa ketaatan kepada orang tua adalah wajib dalam segala hal kecuali dalam kemaksiatan, dan hak mereka lebih didahulukan daripada hak-hak lain yang tidak wajib.⁹

- b. Berbicara dengan Lemah Lembut dan Menjaga Sikap Sopan Santun Al-Qur'an secara tegas melarang anak untuk berkata "ah" atau membentak orang tua. Firman Allah SWT, "Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, 'Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.'"¹⁰ Ayat ini menggarisbawahi pentingnya menjaga ucapan dan sikap yang penuh hormat dan kasih sayang. Menggunakan bahasa yang santun, nada bicara yang rendah, dan ekspresi wajah yang ramah adalah bentuk-bentuk konkret dari *birrul walidain*. Menghindari perkataan yang kasar, mencela, atau merendahkan martabat orang tua adalah mutlak. Bahkan, ekspresi ketidakpuasan sekecil apapun, seperti menghela napas dengan keras ("ah"), sudah dilarang.¹¹
- c. Memberikan Perhatian, Kasih Sayang, dan Pelayanan Terbaik Berbakti kepada orang tua juga diwujudkan melalui perhatian dan kasih sayang yang tulus. Ini berarti meluangkan waktu untuk mereka, mendengarkan keluh kesah mereka, dan berusaha memenuhi kebutuhan mereka, baik fisik maupun emosional. Terutama ketika orang tua sudah memasuki usia senja, mereka cenderung lebih membutuhkan perhatian, kesabaran, dan pengertian. Melayani mereka dengan ikhlas, membantu pekerjaan rumah tangga, mengurus kebutuhan pribadi mereka jika diperlukan, dan

⁹ Ibid.

¹⁰ Q.S. Al-Isra': 24.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Birul Walidain (Wawasan Al-Qur'an tentang bakti kepada ibu bapak)* (Lentara Hati, 2014), hlm. 142.

menemani mereka dalam aktivitas sehari-hari adalah bentuk-bentuk bakti yang sangat dianjurkan. Rasulullah SAW bersabda, "Keridhaan Allah terletak pada keridhaan orang tua, dan kemurkaan Allah terletak pada kemurkaan orang tua."¹² Hadis ini menunjukkan bahwa pelayanan dan kasih sayang yang diberikan kepada orang tua adalah jalan menuju keridhaan Allah.

- d. Memberikan Nafkah dan Mencukupi Kebutuhan Materi Bagi seorang anak yang telah berkecukupan dalam hal harta, baik yang masih lajang maupun sudah berkeluarga, memberikan nafkah dan mencukupi kebutuhan orang tua adalah bentuk *birrul walidain* yang wajib. Kewajiban ini muncul terutama jika orang tua berada dalam kondisi membutuhkan atau tidak mampu menafkahi diri sendiri. Islam sangat menekankan tanggung jawab finansial anak terhadap orang tua. Dalam banyak kasus, sebagian orang yang telah menikah cenderung mengabaikan kewajiban ini karena takut pada istri atau karena merasa sudah memiliki keluarga sendiri. Sikap ini tidak dibenarkan dalam Islam. Harta seorang anak, pada hakikatnya, adalah juga milik orang tuanya, sebagaimana sabda Nabi SAW, "Engkau dan hartamu adalah milik ayahmu."¹³ Hadis ini mengindikasikan bahwa orang tua memiliki hak atas harta anak-anaknya, terutama untuk kebutuhan dasar mereka.
- e. Menjaga Silaturahmi dan Menghormati Teman Mereka Menyambung tali silaturahmi dengan kerabat dan sahabat orang tua juga merupakan cara untuk berbakti dan membahagiakan mereka. Hubungan batin antara orang tua dan anak tidak bisa dipisahkan, dan menjaga hubungan baik dengan lingkaran sosial orang tua adalah bentuk penghormatan yang mendalam. Setelah orang tua wafat pun, menjaga silaturahmi dengan teman-teman dekat mereka adalah bentuk bakti yang sangat dianjurkan. Hal ini menunjukkan bahwa bakti seorang anak meluas hingga menghormati pilihan dan hubungan sosial orang tuanya.

¹² Hadis riwayat Tirmidzi, no. 1899.

¹³ Hadis riwayat Ibnu Majah, no. 2291.

Pada hakikatnya, *birrul walidain* merupakan siklus kebaikan dan amal saleh yang senantiasa mengalir tiada henti. Waktu, tenaga, harta, keringat, dan air mata yang dikeluarkan seorang anak untuk orang tuanya tidak akan pernah sebanding dengan apa yang telah diberikan orang tua kepada anaknya sejak lahir hingga dewasa. Pengorbanan orang tua adalah investasi kasih sayang yang tak terhingga, dan bakti anak adalah upaya untuk membalasnya, meskipun tidak akan pernah sempurna.

2. Ketika Orang Tua Sudah Wafat

Kewajiban berbakti kepada orang tua tidak serta merta berakhir dengan wafatnya mereka. Islam mengajarkan bahwa ada beberapa bentuk *birrul walidain* yang tetap dapat dilakukan oleh seorang anak untuk orang tuanya yang telah meninggal dunia. Bentuk-bentuk ini menunjukkan bahwa hubungan antara anak dan orang tua melampaui batas kehidupan dunia.

- a. Mendoakan Orang Tua Doa adalah intisari ibadah dan merupakan persembahan bakti anak yang paling dibutuhkan oleh orang tua yang telah meninggal dunia. M. Quraish Shihab dalam bukunya *Birrul Walidain* (Wawasan Al-Qur'an tentang Bakti kepada Ibu Bapak), menekankan bahwa tidak ada yang lebih dibutuhkan oleh siapa saja yang telah meninggal selain doa tulus dari keluarga yang masih hidup.¹⁴ Doa seorang anak saleh untuk orang tuanya adalah salah satu dari tiga amal yang pahalanya tidak terputus setelah kematian seseorang, sebagaimana sabda Rasulullah SAW: "Apabila seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakannya."¹⁵

Tidak ada ketentuan khusus mengenai banyaknya doa yang harus dipanjatkan untuk orang tua. Namun, para ulama menganjurkan agar seorang anak senantiasa mendoakan ampunan dan rahmat bagi kedua

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Birul Walidain* (Wawasan Al-Qur'an tentang bakti kepada ibu bapak) (Lentara Hati, 2014), hlm. 146.

¹⁵ Hadis riwayat Muslim, no. 1631.

orang tuanya, minimal setiap selesai shalat fardhu. Doa ini bisa berupa permohonan ampunan, rahmat, dan tempat terbaik di sisi Allah SWT.

- b. Menyambung Tali Persaudaraan dengan Kerabat dan Sahabat Orang Tua Manusia sebagai makhluk sosial tentu memiliki teman atau sahabat saat masih hidup. Demikian pula orang tua kita. Pentingnya menjalin silaturahmi dengan teman-teman dekat orang tua yang telah wafat merupakan tindakan yang sangat terpuji. Hal ini tidak hanya membuat orang tua senang (secara spiritual) tetapi juga termasuk perbuatan yang memiliki nilai pahala yang tinggi. Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya bakti yang paling baik adalah seseorang menyambung hubungan dengan teman-teman ayahnya setelah ayahnya meninggal."¹⁶ Hadis ini secara eksplisit menunjukkan bahwa menjaga hubungan baik dengan lingkaran sosial orang tua adalah bentuk *birrul walidain* yang berlanjut.
- c. Menunaikan Janji dan Nadzar Orang Tua Jika orang tua memiliki piutang (hutang) yang belum terbayar semasa hidup, maka menjadi kewajiban anak untuk melunasinya. Demikian pula, apabila orang tua memiliki nadzar (janji) untuk melakukan amal shalih yang belum sempat ditunaikan karena Allah SWT telah memanggil mereka, maka anak yang bertanggung jawab untuk menunaikannya. Hal ini merupakan bentuk pemenuhan hak orang tua dan menjaga kehormatan mereka setelah wafat. Islam sangat menekankan pelunasan hutang, bahkan bagi orang yang telah meninggal, karena hutang dapat menjadi penghalang bagi ruh untuk beristirahat dengan tenang di alam kubur.¹⁷
- d. Menjadi Anak Sholeh/Shalehah Menjadi anak yang sholeh atau shalehah merupakan bentuk *birrul walidain* yang paling berkelanjutan dan memiliki dampak jangka panjang. Anak yang sholeh akan selalu mendoakan orang tuanya, dan doa tersebut akan terus mengalirkan pahala kepada orang tua. Selain itu, perilaku baik, akhlak mulia, dan

¹⁶ Hadis riwayat Muslim, no. 2552.

¹⁷ Hutang adalah hak Adam yang harus ditunaikan. Rasulullah SAW pernah menolak menyalatkan jenazah yang masih memiliki hutang. Lihat Hadis riwayat Bukhari, no. 2295.

amal saleh yang dilakukan oleh anak sholeh juga akan menjadi kebaikan yang kembali kepada orang tuanya. Anak yang sholeh akan senantiasa menjaga nama baik keluarga dan melanjutkan warisan nilai-nilai kebaikan yang telah diajarkan oleh orang tuanya. Ini adalah bentuk *birrul walidain* yang paling fundamental dan abadi.

b. Keutamaan *Birrul Walidain*

Berbakti kepada kedua orang tua memiliki keutamaan yang sangat besar dalam Islam, baik di dunia maupun di akhirat. Keutamaan-keutamaan ini disebutkan dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW, menunjukkan betapa agungnya kedudukan *birrul walidain* dalam timbangan amal.

1. Membebaskan dari Kesulitan Hidup

Berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua dapat menjadi wasilah (perantara) untuk menghilangkan kesulitan yang menimpa seorang anak. Konsep ini dikenal dengan *tawassul bil a'mal as-shalihah* (bertawassul dengan amal saleh). Salah satu kisah yang paling terkenal dalam Islam yang menggambarkan keutamaan ini adalah kisah tiga orang yang terperangkap di dalam gua. Mereka bertawasul kepada Allah dengan amal saleh yang pernah mereka lakukan, dan salah satunya adalah amal bakti kepada orang tua.

Kisah ini diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Tiga orang tersebut masuk ke dalam gua, lalu tiba-tiba sebuah batu besar jatuh dan menutupi pintu gua, sehingga mereka tidak bisa keluar. Salah seorang dari mereka berdoa kepada Allah dengan menyebutkan amal baktinya kepada kedua orang tuanya: "Ya Allah, sesungguhnya aku mempunyai kedua orang tua yang sudah lanjut usia, dan aku tidak pernah memberi minum susu kepada siapapun sebelum keduanya, baik kepada keluarga maupun kepada budakku. Suatu hari aku mencari rumput untuk ternakku hingga aku pulang terlambat, dan aku mendapati keduanya telah tidur. Aku memerah susu untuk keduanya, lalu aku datang dengan membawa susu itu, dan aku dapati keduanya telah tidur. Aku berdiri di samping kepala keduanya sambil memegang bejana susu itu, tidak mau membangunkan keduanya dari tidurnya dan tidak mau memberi minum

kepada siapapun sebelum keduanya. Aku terus berdiri hingga terbit fajar. Lalu keduanya bangun dan minum susu itu. Ya Allah, jika aku melakukan itu karena mengharap ridha-Mu, maka bukakanlah untuk kami pintu gua ini yang telah tertutup oleh batu ini." Maka batu itu pun bergeser sedikit.¹⁸

Kisah ini dengan jelas menunjukkan bahwa birrul walidain memiliki kekuatan luar biasa untuk mendatangkan pertolongan Allah SWT dan membebaskan seseorang dari kesulitan hidup. Amal bakti yang tulus kepada orang tua, yang dilakukan semata-mata karena Allah, dapat menjadi kunci pembuka segala kebuntuan.

2. Birrul Walidain Merupakan Salah Satu Amal yang Paling Utama

Berbakti kepada kedua orang tua adalah amalan yang paling utama di antara amalan-amalan baik lainnya, yang akan mendatangkan pahala yang besar dari Allah SWT. Keutamaan ini tergambar jelas dalam hadis yang menempatkan birrul walidain pada urutan kedua setelah shalat, yang merupakan ibadah pokok dalam agama, dan bahkan disebutkan sebelum jihad fii sabilillah. Hal ini menunjukkan betapa tinggi kedudukan orang tua dalam Islam.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud RA, ia berkata: "Aku bertanya kepada Nabi SAW, 'Amal apakah yang paling dicintai Allah?' Beliau menjawab, 'Shalat pada waktunya.' Aku bertanya lagi, 'Kemudian apa?' Beliau menjawab, 'Berbakti kepada kedua orang tua.' Aku bertanya lagi, 'Kemudian apa?' Beliau menjawab, 'Jihad di jalan Allah.'"¹⁹

Hadis ini, yang disepakati oleh Bukhari dan Muslim (Muttafaqun 'alaih), merupakan dalil yang sangat kuat tentang keutamaan birrul walidain. Para ulama hadis, seperti Ibnu Hajar al-Asqalani dalam Fathul Bari, menjelaskan bahwa urutan ini menunjukkan prioritas amal. Shalat adalah tiang agama, ibadah yang paling fundamental. Setelah itu, birrul walidain menempati

¹⁸ Hadis riwayat Bukhari, no. 2272, dan Muslim, no. 2743. Kisah ini sering disebut sebagai "Kisah Tiga Orang di Gua".

¹⁹ Hadis riwayat Bukhari, no. 527, dan Muslim, no. 85.

posisi yang sangat mulia, bahkan setara dengan jihad fii sabilillah dalam konteks tertentu. Ini bukan berarti birrul walidain lebih utama dari jihad secara mutlak, tetapi menunjukkan bahwa dalam kondisi tertentu, berbakti kepada orang tua bisa menjadi prioritas yang lebih tinggi, terutama jika orang tua membutuhkan perhatian dan perawatan. Rasulullah SAW bahkan pernah menganjurkan seorang sahabat yang ingin berjihad untuk kembali dan berbakti kepada kedua orang tuanya, karena jihadnya terletak pada bakti tersebut.²⁰

3. Terhindar dari Murka Allah SWT dan Mendatangkan Ketenteraman dalam Hidup

Birrul walidain adalah amalan yang dapat mendatangkan keridhaan Allah SWT dan juga keridhaan orang tua. Dalam Islam, keridhaan orang tua adalah cerminan dari keridhaan Allah. Jika keridhaan Allah SWT dan orang tua telah didapatkan dan terkumpul pada diri seseorang, maka tidak ada lagi yang dapat menghalangi kebahagiaan dan ketenteraman hidup seseorang. Sebaliknya, kemurkaan orang tua dapat mendatangkan kemurkaan Allah.

Rasulullah SAW bersabda: "Keridhaan Allah terletak pada keridhaan orang tua, dan kemurkaan Allah terletak pada kemurkaan orang tua."²¹

Hadis ini menegaskan hubungan langsung antara keridhaan orang tua dengan keridhaan Allah SWT. Seorang anak yang senantiasa berbakti dan berusaha menyenangkan hati orang tuanya akan mendapatkan keridhaan Allah, yang pada gilirannya akan membawa ketenangan jiwa, keberkahan dalam hidup, dan kemudahan dalam menghadapi masalah. Jika seorang anak menghadapi masalah, dan ia telah mendapatkan ridha orang tuanya, maka Allah SWT akan mempermudah jalan keluar baginya. Ini semua karena orang tuanya ridha terhadap anaknya, dan keridhaan mereka menjadi sebab keridhaan Allah.

²⁰ Abdullah bin Amr bin Ash berkata: "Seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW meminta izin untuk berjihad. Nabi bertanya: 'Apakah kedua orang tuamu masih hidup?' Laki-laki itu menjawab: 'Ya.' Nabi bersabda: 'Maka kepada keduanya lah kamu berjihad.'" (HR. Bukhari, no. 3004, dan Muslim, no. 2549).

²¹ Hadis riwayat Tirmidzi, no. 1899, dan Ibnu Hibban, no. 429.

4. Bertambahnya Rezeki dan Dipanjangkan Umur

Rezeki yang banyak dan halal serta umur yang panjang adalah dambaan setiap orang. Islam mengajarkan bahwa *birrul walidain* adalah salah satu kunci untuk mewujudkan dambaan tersebut. Jika seseorang ingin mendapatkan keberkahan dalam rezeki dan umur, maka ia tidak boleh mengabaikan orang tuanya.

Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW: "Barangsiapa yang senang dipanjangkan umurnya dan ditambah rezekinya, maka hendaknya ia berbuat baik kepada kedua orang tuanya dan menyambung kekeluargaan (*silaturahmi*)."²²

Hadis ini, yang diriwayatkan oleh Bukhari, secara eksplisit menghubungkan *birrul walidain* dan *silaturahmi* dengan keberkahan rezeki dan umur yang panjang. Berbuat baik kepada orang tua adalah salah satu jalan dibukanya pintu rezeki, sehingga rezeki akan semakin bertambah dan diberkahi. Konsep ini bukan sekadar janji material, melainkan juga janji spiritual bahwa hidup akan lebih bermakna dan berkah. Keberkahan dalam rezeki bisa berarti rezeki yang cukup, mudah didapat, dan bermanfaat. Sementara umur yang panjang bisa berarti umur yang diberkahi, diisi dengan amal kebaikan, dan bermanfaat bagi orang lain.²³

5. Mendapat Ridha Allah SWT

Seorang anak yang berbakti kepada orang tuanya semata-mata untuk mencari ridha Allah SWT, akan mendatangkan timbal balik yang mulia dan pahala besar yang diberikan Allah SWT, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Ini adalah puncak dari keutamaan *birrul walidain*.

Dalam hadis riwayat Bukhari nomor 2574 (yang telah disebutkan sebelumnya), Nabi SAW menempatkan *birrul walidain* sebagai amalan kedua yang paling dicintai Allah setelah shalat. Ini menunjukkan bahwa bakti kepada

²² Hadis riwayat Bukhari, no. 5986, dan Muslim, no. 2557.

²³ Sunarto, Kado Buat Ayah Bunda Menurut Al-Qur'an Dan As-Sunnah (Tamer, n.d.), hlm. 216.

orang tua adalah jalan pintas menuju keridhaan Ilahi. Ketika seorang anak berbakti dengan tulus, tanpa pamrih, dan hanya mengharapkan keridhaan Allah, maka Allah akan membalasnya dengan pahala yang berlipat ganda, kemudahan dalam urusan dunia, dan kebahagiaan abadi di akhirat. Ridha Allah adalah tujuan tertinggi setiap Muslim, dan birrul walidain adalah salah satu jalan paling efektif untuk mencapainya.

c. Ancaman bagi Pelaku Durhaka (Uququl Walidain)

Sebagaimana Islam sangat menekankan keutamaan birrul walidain, Islam juga memberikan ancaman yang sangat keras bagi mereka yang durhaka kepada orang tua (uququl walidain). Durhaka kepada orang tua termasuk dosa besar yang dapat mendatangkan murka Allah SWT dan kesengsaraan di dunia maupun di akhirat.

Beberapa bentuk uququl walidain antara lain:

- Mengucapkan Kata-kata Kasar atau Menyakitkan: Seperti yang telah disebutkan, mengucapkan "ah" atau membentak orang tua adalah dosa besar.
- Tidak Mentaati Perintah Orang Tua: Selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan syariat.
- Mengabaikan Kebutuhan Orang Tua: Terutama jika mereka membutuhkan bantuan finansial atau perawatan.
- Membuat Orang Tua Menangis atau Bersedih: Dengan perkataan atau perbuatan.
- Memutuskan Silaturahmi: Tidak mengunjungi atau menghubungi orang tua.
- Mencela Orang Tua: Baik secara langsung maupun tidak langsung.

Rasulullah SAW bersabda, "Tiga golongan yang tidak akan masuk surga: orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya, pecandu khamr, dan orang yang

mengungkit-ungkit pemberiannya."²⁴ Hadis ini menunjukkan betapa seriusnya dosa durhaka kepada orang tua, yang dapat menghalangi seseorang dari masuk surga.

Selain itu, durhaka kepada orang tua juga merupakan dosa yang balasannya disegerakan di dunia. Rasulullah SAW bersabda, "Tidak ada dosa yang lebih pantas untuk disegerakan hukumannya di dunia di samping hukuman yang disimpan untuknya di akhirat, daripada kezaliman dan memutuskan silaturahmi."²⁵ Dalam konteks ini, durhaka kepada orang tua adalah bentuk kezaliman dan memutuskan silaturahmi yang paling parah. Oleh karena itu, orang yang durhaka kepada orang tua seringkali mengalami kesulitan hidup, tidak mendapatkan keberkahan, dan hidupnya tidak tenteram.

D. Birrul Walidain dalam Konteks Kontemporer

Di era modern ini, konsep birrul walidain menghadapi tantangan yang kompleks. Globalisasi, individualisme, dan perubahan struktur keluarga seringkali mengikis nilai-nilai tradisional yang mengedepankan bakti kepada orang tua. Generasi muda yang terpapar budaya Barat mungkin kurang memahami atau menginternalisasi pentingnya birrul walidain. Selain itu, kesibukan dalam mencari nafkah, tuntutan karier, dan jarak geografis juga menjadi hambatan praktis dalam menjalankan bakti secara optimal.

Namun, di sisi lain, teknologi modern juga dapat menjadi sarana untuk memfasilitasi birrul walidain. Komunikasi melalui video call, pengiriman bantuan finansial secara digital, atau bahkan penggunaan teknologi untuk memantau kesehatan orang tua dari jarak jauh, dapat menjadi bentuk-bentuk bakti yang relevan di era ini. Yang terpenting adalah esensi dari birrul walidain itu sendiri, yaitu sikap hormat, kasih sayang, perhatian, dan tanggung jawab, yang harus tetap dijaga dan diadaptasi sesuai dengan kondisi zaman.²⁶

²⁴ Hadis riwayat An-Nasa'i, no. 2562.

²⁵ Hadis riwayat Tirmidzi, no. 2511.

²⁶ Lihat Fauzi, W. (2023). Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua Menurut Hadits Bukhari. Gunung Djati Conference Series, 24, 114-132. (Meskipun tidak secara eksplisit membahas teknologi, artikel ini dapat menjadi landasan untuk diskusi adaptasi).

Pendidikan agama di keluarga dan sekolah memegang peranan krusial dalam menanamkan nilai-nilai *birrul walidain* sejak dini. Orang tua harus menjadi teladan dalam berbakti kepada orang tua mereka sendiri, sehingga anak-anak dapat melihat langsung implementasi nilai tersebut. Selain itu, kurikulum pendidikan Islam harus lebih menekankan pentingnya *birrul walidain* dengan studi kasus dan contoh-contoh praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

DISKUSI

Penelitian ini mengkonfirmasi dan memperkuat temuan-temuan dari studi-studi sebelumnya mengenai konsep *birrul walidain* dalam Islam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Fauzi (2023) dalam kajiannya tentang kewajiban anak terhadap orang tua menurut Hadis Bukhari, penelitian ini juga menegaskan bahwa *birrul walidain* adalah perintah agama yang sangat ditekankan, seringkali disandingkan dengan perintah shalat dan jihad.²⁷ Penelitian ini memperluas pembahasan dengan mengidentifikasi berbagai bentuk *birrul walidain* secara lebih rinci, baik ketika orang tua masih hidup maupun setelah wafat, yang kurang eksplisit dibahas dalam beberapa studi sebelumnya yang lebih fokus pada aspek kewajiban umum.

Setiani (2022) dalam penelitiannya tentang konsep pembinaan *birrul walidain* dalam Kitab *Irsyadul 'Ibad* juga menemukan bahwa *birrul walidain* adalah pilar akhlak mulia.²⁸ Penelitian ini sejalan dengan pandangan tersebut, namun menambahkan dimensi hadis sebagai sumber utama, memberikan landasan normatif yang lebih kuat. Sementara Astuti (2021) membahas *birrul walidain* dalam ungkapan hadis secara umum, penelitian ini mencoba mengkategorikan dan menganalisis hadis-hadis tersebut secara tematik untuk mendapatkan pemahaman yang lebih sistematis tentang bentuk dan keutamaannya.²⁹

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada komprehensivitas analisis hadis-hadis tentang *birrul walidain*, yang tidak hanya menguraikan bentuk-bentuk bakti secara

²⁷ Fauzi, W. (2023). Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua Menurut Hadits Bukhari. Gunung Djati Conference Series, 24, 114-132.

²⁸ Setiani, F. (2022). Konsep Pembinaan *Birrul Walidain* Dalam Kitab *Irsyadul 'Ibad* Karya Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz. (Skripsi tidak diterbitkan), hlm. 35.

²⁹ Astuti, H. (2021). Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Ungkapan Hadis. Jurnal Riset Agama, 1(1), 45-58.

detail tetapi juga menganalisis keutamaan-keutamaan yang dijanjikan Allah SWT bagi pelakunya, serta ancaman bagi yang durhaka. Penekanan pada kisah tiga orang di gua sebagai ilustrasi kekuatan tawassul melalui birrul walidain memberikan dimensi praktis dan inspiratif yang memperkaya pemahaman. Selain itu, penelitian ini juga membahas relevansi birrul walidain dalam konteks kontemporer, mengakui tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh era modern.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Fokus pada hadis sebagai sumber utama mungkin belum sepenuhnya mencakup aspek-aspek birrul walidain yang diuraikan dalam Al-Qur'an secara lebih luas, meskipun hadis adalah penjelas Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini bersifat studi pustaka, sehingga tidak melibatkan data empiris dari masyarakat.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hadis dan literatur terkait, dapat disimpulkan bahwa birrul walidain (berbakti kepada kedua orang tua) adalah salah satu kewajiban fundamental dan amalan yang paling utama dalam ajaran Islam. Konsep ini memiliki cakupan yang luas, meliputi berbagai tindakan baik kepada orang tua baik ketika mereka masih hidup maupun setelah meninggal dunia. Bentuk-bentuk birrul walidain ketika orang tua masih hidup mencakup: mentaati perintah mereka (selama tidak bertentangan dengan syariat), berbicara dengan lemah lembut dan menjaga sikap sopan santun, memberikan perhatian dan kasih sayang, mencukupi kebutuhan materi (jika mampu), serta menjaga silaturahmi dengan kerabat dan sahabat mereka. Sementara itu, bentuk-bentuk birrul walidain setelah orang tua meninggal dunia meliputi: mendoakan mereka secara rutin, menyambung tali persaudaraan dengan kerabat dan sahabat mereka, menunaikan janji dan nadzar yang belum terlaksana, serta menjadi anak yang sholeh/shalehah.

Keutamaan birrul walidain sangat besar dalam Islam, di antaranya adalah: menjadi wasilah untuk membebaskan diri dari kesulitan hidup, merupakan salah satu amal yang paling dicintai Allah SWT (bahkan disejajarkan dengan shalat dan jihad), mendatangkan keridhaan Allah SWT dan ketenteraman dalam hidup, serta menjadi sebab bertambahnya rezeki dan dipanjangkannya umur. Sebaliknya, durhaka kepada orang tua (uququl walidain) adalah dosa besar yang dapat mendatangkan murka Allah

SWT dan kesengsaraan di dunia maupun di akhirat. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW secara konsisten menegaskan bahwa birrul walidain adalah kunci keberkahan hidup, kebahagiaan, dan jalan menuju surga. Implementasi birrul walidain di era kontemporer memerlukan adaptasi, namun esensi hormat, kasih sayang, dan tanggung jawab harus tetap menjadi landasan.

DAFTAR PUSTAKA

- As-Sayyid Nada, A. A. B. F. (n.d.). Birul Walidain (Berbakti kepada Kedua Orang Tua) (A. H. Y. Al-Atsari, Trans.). Islamhouse.Com.
- Astuti, H. (2021). Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Ungkapan Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 45-58.
- Bukhari, I. (n.d.). Shahih Bukhari Juzu' II. Beirut: Darul Fikr.
- Fauzi, W. (2023). Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua Menurut Hadits Bukhari. *Gunung Djati Conference Series*, 24, 114-132.
- Ibnu Hajar al-Asqalani. (n.d.). Fathul Bari Syarah Shahih al-Bukhari. Beirut: Darul Fikr.
- Jumadi, A. (2014). Dahsyatnya Birul Walidain. Lafal.
- Muslim, I. (n.d.). Shahih Muslim. Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-Arabi.
- Setiani, F. (2022). Konsep Pembinaan Birrul Walidain Dalam Kitab Irsyadul 'Ibad Karya Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz. (Skripsi tidak diterbitkan).
- Shihab, M. Q. (2014). Birul Walidain (Wawasan Al-Qur'an tentang bakti kepada ibu bapak). Lentara Hati.
- Sunarto, A. (n.d.). Kado buat ayah bunda menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tamer.

Footnotes